**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam sebuah unit lembaga pendidikan memiliki tujuan masing-masing dalam hal peningkatn Hasil belajar yang merupakan salah satu ukuran mengenai tingkat keberhasilan siswa setelah mengalami proses belajar mengajar yang merupakan keberhassilan dari sebuah lembaga pndidikan. Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam bidang pengetahuan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang diperoleh siswa terhadap pertanyaan dan tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar siswa dan pendidik menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Dalam hal ini hasil diartikan sebagai suatu kemampuan atau tingkat penguasaan yang dicapai seseorang sebagai akibat kegiatan belajar. Hasil merupakan suatu hal yang dicapai setelah melakukan kegiatan aktivitas belajar tertentu yang menyangkut peningkatan kualitas atas nilai yang diperoleh suatu individu. Jika dikaitkan dengan belajar, maka hasil belajar adalah perubahan yang nampak dengan jelas dalam tingkat penguasaan materi pelajaran yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berakhir.

Selanjutnya menurut Benyamin Bloom secara garis besar dibagi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik.

10

1. **Ranah Kognitif.**

Pada ranah ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu :

1. Pengetahuan (*knowledge*).
2. Pemahaman (*comprehension*).
3. Penerapan (*application*).
4. Penguraian (*analysis*).
5. Pemanduan (*syntesis*).
6. Penilaian (*evaluatif*).[[1]](#footnote-2)

Perubahan yang terjadi pada ranah kognitif ini tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami oleh siswa. Dengan pengertian bahwa perubahan yang terjadi pada ranah diharapkan seorang siswa mampu melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya sesuai dengan bidang studi yang dihadapinya.

1. **Ranah affektif.**

Adapun jenis katagori dalam ranah ini adalah sebagai hasil dari belajar yang mulai dari tingkat dasar sampai yang kompleks, yaitu :

1. Menerima rangsangan (receving).
2. Merespon rangsangan (responding).
3. Menilai sesuatu (valuing).
4. Mengorganisasi nilai (organization).
5. Menginternalisasikan (mewujudkan) nilai-nilai (characteazion by value or value compleks).[[2]](#footnote-3)

Pada ranah afektif ini harapkan siswa mampu lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku, dalam bidang ilmunya perubahan yang terjadi cukup mendasar, maka siswa tidak hanya menerimanya dan memperhatikan saja, melainkan mampu melakukan satu sistem nilai yang berlaku dalam bidang ilmunya.

Pada tipe belajar ini ditampak pada siswa pada berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai dan teman di kelas dan kebiasaan di lingkungan yang baik.

1. **Ranah Psikomotorik.**

Dalam ranah psikomotorik ini erat sekali dengan ketrampilan yang bersifat konkret, walaupun demikian tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat konkret, walaupun demikian tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Dalam hal ini belajar merupakan tingkah laku yang nyata dan dapat dialami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar khususnya pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam (PAI). Baik yang meliputi aspek kognitif, affektif dan psikomotorik, maupun aspek-aspek yang lain sehingga perubahan sifat yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar.

* + 1. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi berkaitan dengan rencana dan tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah penggunaan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, strategi belajar mengajar adalah strategi pelajar mempelajari konsep bidang studi dan menyelesaikan soal-soal. Berdasarkan pengertian Secara umum strategi mempunyai arti yakni suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Dan ketika dihubungkan dengan belajar mengajar, maka strategi bisa di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegitan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digunakan[[3]](#footnote-4)

Lebih lanjut Djamarah dan Zain mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal bertikut :

1. Mengidentifikasi serta menentukan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dengan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan[[4]](#footnote-5).

Agar guru dapat memilih strategi belajar mengajar yang tepat, guru harus memiliki pengetahuan khusus. Pengetahuan itu antara lain: Teori belajar mengajar, hakekat bidang studi yang diajarkan, pengajaran bidang studi, pendekatan-pendekatan bidang studi yang diajarkan, pengajaran klasikal dan pengajaran individual.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar adalah rencana dan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan dan mengolah materi pembelajaran, serta rencana dan tindakan yang dilakukan siswa untuk mempelajari konsep materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

* + 1. **Pengertian Metode Pembelajaran**

Menurut Ismail bahwa istilah metode pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu: Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar metode tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai[[5]](#footnote-6).

Adapun metode pembelajaran antara lain: metode pembelajaran langsung, metode pembelajaran kooperatif, dan metode pembelajaran berdasarkan masalah. Namun yang akan dibahas selanjutnya adalah metode pembelajaran kooperatif.

Dari berbagai macam metode pembelajaran tersebut di atas memiliki komponen-komponen yang sama. Contohnya, setiap metode pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap metode pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran yang didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran, kegiatan merangkum dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Tiap-tiap metode pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. misalnya, pada metode pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru. Pada metode pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan.

* + 1. **Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang relatif baru. metode pembelajaran ini dirancang untuk memberi peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sehingga dapat mengembangkan tingkah lakunya sesuai sasaran belajar yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Menurut Slavin bahwa pembelajaran kooperatif atau *Cooperatif learning* mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar[[6]](#footnote-7). Banyak terdapat pendekatan kooperatif yang berbeda satu sama lainnya. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Menurut Ibrahim, dkk bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok ketimbang individu[[7]](#footnote-8).

Menurut Nur sebagai suatu metode pembelajaran kooperatif dimunculkan dengan beberapa unsur yakni :

* 1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.
	2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
	3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
	4. Para siswa harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
	5. Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
	6. Para siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
	7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif[[8]](#footnote-9).

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan social[[9]](#footnote-10).

Metode pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama, dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotifasi siswa untuk belajar sehingga diakhiri dengan langkah penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Selanjutnya, langkah-langkah pembelajaran kooperatif dari awal hingga akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Langkah-Langkah metode Pembelajaran Koopertif[[10]](#footnote-11)

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Tingkah Laku Guru |
| Fase-1Menyampaikan tujuan dan memotifasi siswaFase-2Menyajikan informasiFase-3Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajarFase-4Membimbing kelompok bekerja dan belajarFase-5EvaluasiFase-6Memberikan penghargaan | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotifasi siswa belajar.Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien.Guru membimbing kelompok-kelompok bekerja pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasekan hasil kerjanya.Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.  |

 Selanjutnya menurut Ibrahim,dkk. bahwa ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif yakni sebagai berikut :

a. Hasil belajar akademik

 Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama meyelesaikan tugas-tugas akademik.

* + - 1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

 Pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, maupun akademik dan tingkat sosial.

* + - 1. Pengembangan keterampilan sosial

 Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif antara lain adalah berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

1. **Pembelajaran *Make A Match***

Metode pembelajaran *Make a Match* artinya model pembelajaran Mencari Pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban), lalu secepatnya mencari pasangan dalam proses pembelajaran kelas yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *Make a Match* akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan.[[11]](#footnote-12)

Langkah-langkah pembelajaran *Make a Match* adalah sebagi berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Artinya siswa yang kebetulan mendapat kartu ‘soal’ maka harus mencari pasangan yang memegang kartu ‘ jawaban soal’ secepat mungkin. Demikian juga sebaliknya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya sampai semua kartu soal dan jawaban jatuh ke semua siswa.
8. Kesimpulan/penutup.

Selain itu setiap metode pembalajaran yang ada masing-masing memiliki Kelebihan dan Kekurangan Metode *Make a Match* Tidak ada metode pembelajaran terbaik. Setiap metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi, suatu metode pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi atau tujuan lainnya. Metode *make a match* demikian juga, mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode *make a match* adalah sebagai berikut:

* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik;
* karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan;
* meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari;
* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama jika;
* efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi;
* efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar;

Kekurangan Metode *Make a Match*

* jika tidak merancangnya dengan baik, maka banyak waktu terbuang;
* pada awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu bisa berpasangan dengan lawan jenisnya;
* jika tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan;
* harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu;
* menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.
1. **Hakekat Pendidikan Agama Islam**

**1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik sekolah SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik (siswa), terhadap mata pelajaran tertentu dan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, dan berakhlak mulia, termaksud di dalamnya dimuat mata pelajaran pendidikan agama islam sebagai upaya memberikan pengetahuan keagamaan bagi peserta didik secara komprehensif. Oleh sebab itu, urgensi pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum-hukum kepribadian Islam”.[[12]](#footnote-13) Dalam Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa :

Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang brtujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Pelaksanaan pendidikan agama harus dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan agama tersebut. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga masyarakat dan pemerintah. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al- Mujadilah (58): 11 yaitu:

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*[[14]](#footnote-15)*

Pengertian pendidikan agama Islam dapat digeneralisasikan bahwa umumnya para ahli memiliki kesamaan persepsi tentang pendidikan agama Islam, sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik seluruh aspek ajaran agama Islam. Sehingga dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diuraikan pengertian tentang pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat madani dan sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[[15]](#footnote-16)

Urgensi Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat penguasaan siswa terhadap isi materi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, mencakup perubahan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dan dapat diketahui melalui nilai yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dalam hal ini nilai-nilai dalam rapor siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu formal maupun non formal, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka tidak terlepas dari tujuan dilaksanakan kegian pembelajaran tersebut. Demikian halnya di dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Sehubungan dengan itu, secara umum tujuan pendidikan adalah “suatu yang hendak di capai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah keprbadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai dengan ajaran islam”[[16]](#footnote-17).

Dalam pembelajaran dalam pendidikan di sekolah dasar secara umum bertujuan agar lulusannya:

1. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk: (1) melanjutkan pelajaran, (2) bekerja di masyarakat, (3) mengembangkan sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup[[17]](#footnote-18).

Sedangkan menurut Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar yaitu:

* + - 1. Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dalam hati anak-anak.
			2. Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan dalam dada anak-anak.
			3. Mendidik anak dari kecil, supaya mengikuti suruhan Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya baik terhadap Allah SWT, maupun terhadap masyarakat.
			4. Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama.
			5. Mengajar anak-anak supaya mengetahui hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang muslim, serta mengamalkannya.
			6. Memberi petunjuk anak-anak untuk hidup di dunia dan menuju akhirat
			7. Memberi taulandan yang baik, mengajarkan dan nasehat-nasehat[[18]](#footnote-19).

Dari uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa tujuan pendidikna adalah gambaran sasaran yang harus dicapai oleh anak didik sebagai suatu sistem. Tujuan pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat menentukan sistem pendidikan itu sendiri, karena itulah yang menggambarkan harapan guru, orang tua, dan masyarakat akan hasil pendidikan yang lebih memadai, baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

Untuk mencapai suatu akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam, tetapi bukan berarti kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu maupun segi-segi lain yang bersifat praktis. Zakiyah Daradjat, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Pembentukan akhlak baik
2. Menumbuhkan ruh ilmiah
3. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
4. Menyiapkan anak agar memiliki keterampilan supaya mendapatka rezeki disamping memelihara seghia kerohanian dan keagamaan.
5. Persiapan untuk mencapai rezeki dari segi pemanfatannya.[[19]](#footnote-20)

Sehigga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu adalah mendidik manusia supaya menjadi muslim sejati, beriman, beramal shaleh, berakhlak mulia, dapat berdiri sendiri, memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia serta mencapai derajat yang tinggi disisi Allah SWT, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta mendidik ahli-ahli agama yang cakap dan terampil.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Setting Penelitian**

Dalam peneilitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan Kelas (PTK). Dimana Karakteristik dari penellitian ini merupakan tindakan atau aksi tertentu untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran dengan menggunakan metode Pembelajaran *Make A Match* terhadap hasil belajar Siswa di SD Negeri Batumea kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Batumea Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe pada smester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 dalam kurun waktu 2 Bulan, yakni September s/d Oktober 2012. Siswa yang menjadi sasaran penelitian ini berjumlah 20 Siswa terdiri dari 9 orang siswa putra dan sebanyak 11 orang siswa putri dengan tingkat pemahaman dalam memahami materi pembelajaran yang berbeda-beda.

1. **Faktor yang diselidiki**

Untuk lebih memudahkan dalam pemecahan masalah, ada dua faktor yang akan diselidiki yakni faktor guru dan faktor siswa, dimana faktor guru yakni akan dilakukan pemantauan dan memperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran pembelajaran *Make A Match.* Dan faktor siswa yaitu; akan dilakukan pemantauan dengan memperhatikan perkembangan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan pembelajaran *Make A Match*.

28

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya sebanyak dengan menggunakan pola Siklus, dimana setiap siklus membutuhkan 2 kali pertemuan dan tingkat penyelesaian penelitian tergantung pada sejauh mana tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran yang di sesuaikan dengan standar penilaian. Sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu diberikan tes awal yaitu untuk melihat kemampuan awal siswa mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. “Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan: 1) perencanaan; 2) pelaksaaan tindakan; 3) observasi dan evaluasi, serta 4) refleksi. [[20]](#footnote-21) secara rinci setiap tahapan kegiatan dijelaskan berikut ini:

* + 1. *Perencanaan*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (i) membuat skenario pembelajaran, (ii) membuat lembar observasi, (iii) membuat alat bantu pembelajaran, (iv) membuat alat evaluasi, dan (v) menyiapkan jurnal untuk refleksi diri

* + 1. *Pelaksanaan tindakan*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran, yaitu 2 (dua) kali pertemuan untuk setiap siklus.

* + 1. *Observasi dan evaluasi*

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan, yaitu melihat apakah pelaksanaan tindakan sesuai skenario pembelajaran yang telah dibuat. Setelah itu dilakukan evaluasi, yaitu untuk melihat keberhasilan pelaksanaan tindakan.

* + 1. *Refleksi*

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, didiskusikan dan dilihat kelemahan-kelemahan yang ada pada setiap siklus dan akan diperbaiki pada perencanaan siklus berikutnya.

1. **Sumber Data dan Tehnik Pengumpulan Data**

Sumber data adalah siswa kelas IV SD Negeri Batumea. Data dalam penelitian ini terdiri atas Penelitian Tindakan Kelas (PTK). adapun Tehnik pengumpulan data yaitu Data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diambil dengan menggunakan tes hasil belajar, sedangkan data kualitatif diambil dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi diri.

Tekhnik pengumpulan data yaitu data tentang pelaksanaan Pembelajaran *Make A Match*  diperoleh melalui lembar observasi, sedangkan data tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar siswa .

1. **Tehnik Analisa Data**

Untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif yang disajikan secara naratif dan dilanjutkan dengan menggunakan interpretasi hasil analisis. Analisis berkaitan dengan pemberian makna kepada apa yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menghitung rerata perolehan nilai siswa pada setiap siklus. Dengan rumus:

1. Menentukan nilai rerata



Ket.  : jumlah siswa secara keseluruhan

  : nilai rerata yang diperoleh siswa

  : jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa

1. Menentukan ketuntasan belajar

P (% tuntas) = 

Dengan :

 n : jumlah siswa secara keseluruhan

  : jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar[[21]](#footnote-22)

1. **Indikator Kinerja**

Dalam pencapaian standar keberhasilan penelitian ini adalah menningkatkan hasil belajar Siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Batumea Kecamatan Wawonii Kabupaten Konawe. Dimana jika pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran 80%, dengan menggunakan metode pembelajaran *Make A Match* maka siswa telah dinyatakan mecapai ketuntasan belajar secara

klasikal dan dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan apabila siswa telah mendapatkan nilai 70.00 keatas.[[22]](#footnote-23)

1. Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya, 1990), h. 22-23 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muhibbin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 71-72 [↑](#footnote-ref-3)
3. Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1995), h.5. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*, h. 6 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ismail. *Metode Pembelajaran*. (Jakarta: Depdiknas, 2002). h.3 [↑](#footnote-ref-6)
6. Mohammad, Nur dkk. *Pembelajaran Kooperatif dalam Kelas IPA*. (Universitas Surabaya, 2001). h.25 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. (Unesa-University Press. Surabaya, 2000) h. 25. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mohammand Nur , *Opcit*, h. 2 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibrahim, dkk. *Opcit*, h. 7 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.* h.10 [↑](#footnote-ref-11)
11. [http://s1pgsd.blogspot.com/model-pembelajaran-make-match lorna.html](http://s1pgsd.blogspot.com/model-pembelajaran-make-match%20lorna.html) diakses pada 4 Juli 2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad D. Marimba, Pengantar *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Alma’rif, 1998), h. 23 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI., *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum,* (Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 2-3. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* , (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 910 [↑](#footnote-ref-15)
15. Anonim, *Kurikulum 2004 Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Ditjen Litbang Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2004), h. 7 [↑](#footnote-ref-16)
16. Zakiyah Darajat, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72 [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Arifin dan Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 1991), h. 200 [↑](#footnote-ref-18)
18. H. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Jakarta; Al-Hidayah, 1988), h. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Zakiyah Daradjat, *Filsafat Pendidikan Islam,* , (Jakarta, Dirjen Bimbingan Islam, 1994), h. 162-163 [↑](#footnote-ref-20)
20. David Hopkins, *A Teacher’s Guide to classroom Researce,* (Philadelphia, 1993). hal. 32. [↑](#footnote-ref-21)
21. Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas. (*Jakarta : Bumi Aksara). 2006, h. 28 [↑](#footnote-ref-22)
22. Usman, Moh Uzer dan setiawati Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar,* (Remaja Rosdakarya, Bandung. 2001). h. 64 [↑](#footnote-ref-23)